

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya tari ini merupakan perwujudan dari pengalaman kehilangan yang bisa jadi dirasakan oleh siapapun, sehingga tujuan dari penciptaan karya ini tidak lain adalah sebagai sarana terapi dan juga penata ingin berbagi cerita mengenai perjalanan hidup tanpa kehadiran sosok ibunda tercinta.

Skema kerangka dasar penciptaan meliputi; perencanaan, penentuan, pembentukan dan presentasi merupakan skema yang dibutuhkan dalam pembuatan karya tari ini, sehingga dapat terwujud dengan baik.

Tipe tari dramatik dan penggarapan koreografi kelompok dipilih sebagai metode untuk menyampaikan tema karya kepada penonton dengan harapan pesan yang tersirat dapat terbaca walau tidak secara gamblang dinyatakan walau terdapat penokohan. Rangsang yang digunakan adalah rangsang ide, rangsang auditif, rangsang visual dan rangsang kinetik. Alur yang digunakan dalam karya tari ini adalah *circular*, dimana awal dan akhir dari karya dibuat sama, sehingga nampak berputar dan tidak terdapat introduksi dan ending dalam karya ini.

Front curtain dan *backdrop* digunakan sebagai *setting* dan properti yang digunakan dalam karya ini. Penari yang mendukung karya ini berjumlah lima orang, dua laki-laki dan tiga orang perempuan yang mewakili

kepribadian penata dalam menjalani pengalaman kehilangan ibu. Rias dan busana yang dipakai dalam karya ini bertujuan untuk mendukung penyampaian tema melalui sensasi visual yang disajikan. Musik yang digunakan tidak hanya sebagai pengiring dan penentu irama gerak tari, tapi juga merupakan penghantar suasana yang terkadang dilakukan secara *out beat*.

Tahapan penciptaan yang digunakan dalam karya ini adalah penjelasan mengenai konsep, eksplorasi, improvisasi, evaluasi, eksplorasi di alam terbuka, pembentukan komposisi dan evaluasi tahap akhir. Realisasi proses karya terkadang berbeda dari kerangka konsep penciptaan dikarenakan beberapa faktor yang seringkali dialami oleh penata tari, yaitu permasalahan waktu, tenaga, dan ruang seperti halnya masalah dalam mengkomposisi gerak. Karya *Figuraibu* ini hanya bisa dipentaskan di panggung *proscenium* yang memiliki *front curtain* dan *backdrop*, sehingga apabila hendak dipentaskan di panggung lain memerlukan perubahan yang cukup signifikan agar konsep yang diusung tidak hilang.

Adapun uraian hasil evaluasi proses latihan karya tari *Figuraibu* adalah sebagai berikut:

- a. Konsep dasar awal yang ingin diangkat adalah mengenai gangguan psikologis yang dialami penata yaitu kepribadian ganda, akan tetapi setelah melakukan konsultasi dan penggalian

konsep akhirnya konsep dasar karya ini menjadi pengalaman kehilangan ibunda yang berdampak kepada kehidupan sehari-hari.

- b. Semula penata berniat memakai alur konvensional, atau klasik (ada introduksi dan ending). Akan tetapi setelah mengikuti kelas dramaturgi yang juga diampu oleh dosen pembimbingnya, maka penata memastikan bahwa karya ini memakai alur *circular*.
- c. Penari yang ada didalam proses ini telah nyaman dengan gerak-gerakan dalam koreografi penata sebelumnya (Koreografi III) dan kondisi fisiknya beragam satu sama lain, sehingga penata harus secara *step by step* memberi pengalaman ketubuhan yang baru, menguji pengolahan rasa dan kemampuan ketubuhan pendukung tari, sehingga bisa membawakan karya ini dengan maksimal dan baik.
- d. Perubahan beberapa hal terkait konsep penggarapan, perubahan tersebut berupa pentiadaan, pengadaan, penambahan dan perpindahan penempatan, yaitu:
 - 1) Judul awal karya ini semula adalah *DID*, akan tetapi karena pengaruh kedalaman intisari dari karya yang ingin ditampilkan pada akhirnya judul diganti menjadi *Figuraibu*.
 - 2) Segmen satu yang semula penata menari tunggal tanpa kehadiran penari lain berubah secara visual, yaitu penata

tetap menari tunggal namun ada kehadiran empat penari lain memperlihatkan kepalanya saja, yang memperkuat pernyataan rasa bingung pada segmen tersebut.

- 3) Segmen 3 rasa sepi dan segmen 4 rasa marah, ditukar urutannya untuk menghasilkan alur dramatik yang lebih baik.
- 4) Kostum yang semula rencananya baju atasan dengan bahan kaftan dan berwarna putih, berubah menjadi bahan *tile* dan *ciffon* berwarna coklat kulit yang menerawang untuk sedikit menyamarkan batas perbedaan antara penari laki-laki dan penari perempuan.
- 5) Menjelang seleksi 3, terdapat pergantian penari dan pemusik yang membuat proses ini sedikit terhambat dikarenakan faktor waktu yang semakin sedikit menjelang ujian pementasan, sehingga diperlukan latihan ekstra untuk itu.
- 6) Semula penata tidak menginginkan adanya *setting* maupun properti dalam karya ini, namun pada proses pencarian dan pengembangan, pada akhirnya *front curtain* dan *backdrop* digunakan sebagai *setting* pada segmen 1 dan segmen 5, juga properti yang digunakan oleh penari adalah *othok-othok*, yang digunakan juga sebagai musik suasana di segmen 4.

- 7) Selain pergantian penari, karya ini juga mengalami pergantian pemusik menjelang seleksi 3 dikarenakan jadwal pemusik yang terlalu padat sehingga musik dalam karya ini terbengkalai dan belum mencapai tahap 100% seperti yang diharapkan oleh penata saat seleksi 3. Semula penata menginginkan menggunakan musik *live* dan *MIDI*, akan tetapi karena ada pergantian pemusik maka iringan karya ini adalah *MIDI* karena rasa music yang dihadirkan menjadi sedikit berbeda rasanya.

Penentuan penari dalam karya *Figuraibu* dilakukan setelah penata menyusun konsep awal dan ingin memakai penari yang membantu penata di ujian Koreografi III sebagai penari dalam karya ini, karena sewaktu menyusun konsep, penata ingin memakai sembilan orang penari. Ketika menghubungi penari satu per satu, ternyata ada empat penari ujian Koreografi III yang memiliki jadwal yang sangat padat sehingga tidak dapat membantu proses. Sempat juga penata ingin menghadirkan tokoh dia semasa kecil yang akan diperankan oleh salah satu anak terater yang baru saja lulus, akan tetapi karena waktu proses tidak sesuai dengan jadwal pekerjaannya, sehingga penata batal menghadirkan tokoh dirinya semasa kecil. Akhirnya, penata mantap memakai lima penari sebagai penari inti dalam karya ini. Bentuk dan tinggi tubuh yang diinginkan penata dalam karya ini seharusnya sama rata atau hanya terlihat sedikit berbeda, dan untungnya walau sedikit berbeda tinggi dan berat tubuh namun tiap penari memiliki kriteria yang

sama; tinggi, kaki panjang dan pernah menari tari klasik gaya Yogyakarta. Penari yang digunakan dalam karya ini semuanya berasal dari mahasiswa ISI Yogyakarta.

B. Saran dan Masukan

Seorang penari atau penata tari memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya. Di saat semua orang bisa berbicara dengan mulut dan lidahnya, penata tari atau pun penari bisa menyampaikan sesuatu atau berkomunikasi dengan gerak-gerak yang dilakukan oleh tubuh dan ditata hingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Berkarya merupakan sebuah sarana yang paling ideal untuk mencurahkan apa yang dirasakan oleh seseorang. Karya tercipta lewat gagasan yang sebelumnya muncul dalam hati dan fikiran manusia.

Gagasan ini kemudian diterjemahkan ke dalam konsep dan direalisasikan ke dalam bentuk tari. Banyak hal yang dilalui dalam proses penuangan ide ke dalam bentuk tari. Segala kemungkinan terbaik dan terburuk mungkin akan dilewati seperti sulitnya mencari penari dengan jumlah dan kriteria yang diinginkan, mengatur penari yang jumlahnya terbilang cukup banyak, kendala pada pendanaan proses penciptaan, penggabungan beberapa elemen seni pertunjukan seperti tari, musik, properti tari, pencahayaan dan lain-lain.

Apabila sanggup melalui segala kemungkinan buruk tersebut maka terlahirlah karya yang spektakuler dan memuaskan. Selain itu, Manfaat bagi penata tari, yaitu mendapat pengalaman baru dalam menciptakan sebuah karya tari, yaitu menciptakan karya tari yang memiliki konsep *dance for heal* atau tari sebagai

sarana terapi psikologis yang memiliki trauma tertentu. Penata tari mempelajari psikologi bukan hanya dari buku, akan tetapi dengan menghadapi beberapa watak dan karakter dari masing-masing penari.

Proses yang sudah dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan ini dengan segala kekurangan dan keterbatasan yang ada masih sangat jauh dari sempurna, untuk itu penata memohonkan kritik serta saran dari siapapun untuk keberhasilan karya selanjutnya. Terima kasih.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Arendt, Hannah. 1959. *The Human Condition*. New York: Doubleday Anchor Books.

Astiyanto, Heniy. 2006. *Filsafat Jawa (Menggali Butir – Butir Kearifan Lokal)*. Yogyakarta: Warta Pustaka Yogyakarta.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI.

----- . 2011. *Koreografi (Bentuk - Teknik - Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.

Kumar, Vijaya. 2013. *Body Language: Uraian Lengkap tentang Makna Bahasa Tubuh Kita*. Terjemahan Umar Bukhory. Jakarta: Tugu Publisher.

Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.

----- . 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Meri, La. 1986. *Dances Composition: The Basic Elements*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.

Panuju, Panut dan Ida Umami. 2005. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Schultz, Duane. 1977. *Growth Psychology: Models of the Healthy Personality*. Terjemahan Yustinus. Yogyakarta: PT. Kanisius.

Smith, Jacqueline. 1985. *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasi.

Yusuf LN., Syamsu dan Achmad Juntika Nurihsan. 2011. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

B. Sumber Videografi

Video Tugas Akhir Penciptaan Tari "*Anaku*" (2015) karya Abdurrahim.

Video Pementasan Teater "*Holocaust Rising*" (2011) sutradara dan penulis naskah Rukman Rosadi.

C. Sumber Lisan

Benjamin Egberth Enas, 62 tahun, Yogyakarta. Ayah dari penata yang menjadi saksi pengalaman kehilangan penata.

Astrid Rosita Imbang Djaja, 63 tahun, Bogor, Jawa Barat. Kakak perempuan ayah penata yang merawat penata sewaktu sekolah dasar.

Abdurrahim, 26 tahun, Siak, Riau. Teman sekaligus kakak tingkat di Institut Seni Indonesia Yogyakarta angkatan 2009 yang mengalami pengalaman kehilangan yang nyaris sama dengan penata.

D. Diskografi

"*Ambilkan Bulan Bu*" karya A.T. Mahmud

"*Sadness and Sorrow*" OST. Naruto Shippuden

"*Salam Sang Maha Surya*" Madah Bakti halaman 566

GLOSARIUM

- Backdrop* : Layar belakang yang terdapat pada panggung *proscenium*.
- Bullying* : Bahasa Inggris yang berarti penindasan, yang berbentuk kekerasan, ancaman, fitnah, atau paksaan untuk mengintimidasi orang lain.
- Circular* : Merupakan salah satu jenis alur yang terdapat dalam *dramaturgi* yang berputar, atau dalam arti awal serta akhirnya sama dan menimbulkan kesan tidak ada akhirnya seperti lingkaran.
- Figuraibu* : Tiga kata yang dijadikan satu, yaitu figur, raib dan ibu yang berarti figur yang hilang adalah seorang ibu.
- Front Curtain* : Layar depan yang berfungsi sebagai penentu awal dan akhir sebuah pertunjukan.
- Live (Music)* : Siaran langsung/disajikan secara langsung dalam sebuah pertunjukan.
- Mbanyumili* : Bahasa Jawa yang berarti bagaikan air yang mengalir, tidak terputus-putus.
- MIDI* : Musik yang dibuat melalui aplikasi komputer/menggunakan teknologi canggih komputer.
- Out Beat* : Tidak sesuai dengan tempo/hitungan yang ditentukan, sehingga terasa tidak tepat.
- Papat Kiblat
Lima Pancer* : Atau biasa juga disebut *Sedulur Papat Kalimo Pancer*, adalah kearifan lokal Jawa yang berarti empat saudara dan yang kelima adalah pusat.
- Proscenium
(stage)* : Bingkai yang terdapat pada salah satu jenis panggung pertunjukkan dan identik dengan tempat duduk penonton yang berundah dan dari satu arah hadap.
- Setting* : Salah satu kreatifitas dari segi artistik yang berupa tempat maupun waktu yang menunjukkan terjadinya peristiwa tertentu dalam dunia seni, khususnya seni pertunjukan.